

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lemang merupakan makanan tradisional suku Besemah yang terbuat dari bahan dasar beras ketan (pulut) yang dicampur dengan air perasan kelapa (santan) dan garam lalu dimasukan kedalam bambu yang sudah dilapisi oleh daun pisang muda, selanjutnya dimasak di perapian. Melemang adalah adat dari masyarakat suku besemah di padang guci sejak lama yang dilakukan pada saat nueghi rasan (lamaran) dan upacara pernikahan.

Masyarakat suku besemah yang berada di Padang Guci Kabupaten Kaur mempunyai keunikan dalam melaksanakan nueghi rasan (lamaran) serta upacara pernikahan yaitu dengan adanya adat melemang. Lemang menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari rangkaian adat pernikahan sejak zaman dahulu (turun temurun). Lemang merupakan salah satu makanan yang wajib ada dalam rangkaian nueghi rasan (lamaran) serta rangkaian upacara pernikahan (bimbang) dan merupakan persyaratan adat untuk menentukan keabsahan sebuah pernikahan (bimbang).

Pada masyarakat suku besemah di Padang Guci Kabupaten Kaur, diketahui lemang merupakan salah satu syarat adat pernikahan yang wajib dipenuhi oleh pihak mempelai lanang (laki-laki) dalam proses upacara pernikahan (bimbang adat). Pihak lanang (laki-laki) diwajibkan membawa dan menyerahkan lemang kepada pihak mempelai betine (perempuan) pada saat waktu meminang seorang gadis dan juga pada saat upacara pernikahan (bimbang). Karena, jika pihak dari

lanang (laki-laki) tidak membawa leman, maka pernikahan itu dianggap belum lengkap secara adat dan akan menjadi bahan omongan di tengah masyarakat.

Setelah lanang (laki-laki) dan betine (perempuan) sepakat untuk menikah, orang tua dari pihak lanang (laki-laki) datang ke rumah pihak betine (perempuan) untuk menanyakan apakah anak lanangnya sudah memiliki kesepakatan untuk menikah dengan anak betine (perempuan) tuan rumah. Kegiatan tersebut adalah nueghi rasan atau merasan (lamaran). Pada saat nueghi rasan (lamaran) ini pihak laki-laki tidak membawa leman tapi membawa boak dan pisang goreng. Boak adalah makanan yang dibuat dari isi kelapa yang diparut bercampur dengan gula merah (Hamid & Maksan, 2018). Jika yang bawa boak tanpa leman berarti acara masih tingkat keluarga (belum adat), tetapi jika sudah membawa leman maka sifatnya lebih tinggi atau merupakan acara adat (rasan kule), karena melibatkan masyarakat yang lebih luas dan dihadiri oleh kepala desa dan pemuka adat (Hamid & Maksan, 2018). Maka dari itu tentunya suatu komunikasi dilakukan agar dapat mencapai suatu kesepakatan dari kedua belah pihak baik itu dari pihak lanang (laki-laki) ataupun pihak betine (perempuan).

Seperti yang dikatakan oleh bapak Lidarlan, salah satu warga asli dari suku Besemah di desa Tanjung Iman 1 ini berpendapat mengenai bagaimana pentingnya makna meleman pada adat pernikahan suku Besemah.

“Meleman sudah menjadi tradisi sebelum acara adat pernikahan di suku Besemah, karena jika tidak ada leman dari pihak laki-laki (lanang) untuk diserahkan kepada pihak mempelai perempuan (gadis) maka akan menjadi bahan gunjingan ditengah masyarakat untuk pihak mempelai laki-laki yang

tidak membawa lemag sesuai tradisi yang sudah ada sejak lama di suku Besemah. Dan iya dulu saya juga begitu harus membawakan lemag kepada pihak mempelai perempuan (gadis) saat sebelum acara akad pernikahan berlangsung” (Wawancara dengan bapak Lidarlan pada 29 Maret 2022 pukul 12.42 WIB).

Tetapi saat peneliti tanya, apakah bapak Lidarlan merasa keberatan dengan adanya adat melemag sebelum acara akad pernikahan, bapak Lidarlan berpendapat bahwa tidak ada rasa keberatan sama sekali, karena ia tahu bahwa disetiap daerah mempunyai kekhasan tersendiri akan adat dan kebiasaan yang berbeda.

Ada peribahasa yang mengatakan *lain ladang lain belalang, lain lubuk lain pula ikannya*, yang memiliki arti bagaimana satu aturan di suatu daerah bisa berbeda dengan aturan di daerah lain. Setiap negeri atau bangsa berlainan adat dan kebiasannya (Handriani, 2019). Dan salah satu diantaranya adalah adat sebelum pernikahan di suatu daerah. Pernikahan itu sendiri adalah suatu ikatan antara laki-laki dan perempuan atas dasar kemauan kedua belah pihak sehingga menjadi ciri khas yang mengikat satu sama lainnya (Heriyanti, 2002).

Di lingkungan masyarakat suku Besemah di Padang Guci Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu, lemag sudah dikenal sebagai makanan khas (tradisional) sejak lama dan masih ada sampai sekarang. Suku Besemah adalah suku yang terdapat di Padang Guci Kabupaten Kaur, yang berasal dari asal usul daerah Pagaram Sumatera Selatan. Asal mula penamaan Besemah bagi masyarakat ini berasal dari nama ikan, yaitu ikan semah (Pasmah, 2012). Ikan semah merupakan sejenis ikan mas yang dapat ditemukan di aliran sungai dengan air keruh dan batu yang berlumut

tepat dibawah pepohonan. Akan tetapi, kalangan masyarakat disana menyebutnya ikan besemah.

Pernikahan adalah kerja sama antara dua orang yang telah sepakat untuk hidup bersama hingga hayatnya. Agar kehidupan rumah tangga ini dapat langgeng sepanjang masa, mutlak diperlukan ikatan yang kuat berupa rasa cinta dan saling memahami. Pernikahan ikatan yang kuat berupa rasa cinta dan saling memahami. Pernikahan adalah suatu ikatan janji setia antara suami dan istri yang didalamnya terdapat suatu tanggung jawab dari kedua belah pihak. Janji setia yang terucap merupakan sesuatu yang tidak mudah diucapkan.

Adat pernikahan di Indonesia banyak sekali macam ragamnya. Setiap suku bangsa memiliki adat pernikahan masing-masing. Diantara adat pernikahan itu ada yang hampir serupa terutama pada suku-suku yang berdekatan, tetapi ada pula yang sama sekali berlainan. Pada dasarnya, adat pernikahan suku bangsa Indonesia bertolak dari anggota masyarakat bahwa pernikahan adalah suatu ikatan yang sakral dan merupakan salah satu yang tidak bisa dihindari oleh manusia. Pernikahan bukan sekedar ikatan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan tetapi juga merupakan proses penyatuan dua keluarga.

Masyarakat berbagai budaya meyakini pernikahan sebagai masa peralihan dari tingkat kehidupan remaja ke tingkat kehidupan berkeluarga. Kebudayaan sebagai produk kerja manusia mengalami pergeseran karena sistem nilai – sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat pun bergeser sedikit demi sedikit digantikan oleh sistem nilai baru.

Dalam kehidupan sehari-hari, tak peduli di mana anda berada, anda selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang tertentu yang berasal dari kelompok, ras, etnik, atau budaya lain. Berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda kebudayaan, merupakan pengalaman baru yang selalu dihadapi. Kita dapat berkata, ber-*komunikasi* merupakan kegiatan sehari-hari yang sangat populer dan pasti dijalankan dalam pergaulan manusia. Aksioma komunikasi mengatakan: “Manusia selalu berkomunikasi, manusia tidak dapat menghindari komunikasi,” karena itu kita sangat mengenal kata *komunikasi*. (Alo Liliweri, 2011).

Seperti kata Mehrabian 55% dari komunikasi manusia dinyatakan dalam simbol non verbal, 39% melalui nada suara, dan 7% komunikasi yang efektif dinyatakan melalui kata-kata. Simbol-simbol itu dinyatakan melalui sistem yang langsung seperti tatap muka atau media (tulisan, visual, aural). Melalui pertukaran simbol-simbol yang sama dalam menjelaskan informan, gagasan dan emosi di antara mereka itulah, akan lahir kesamaan makna atas pikiran, perasaan dan perbuatan (Alo Liliweri, 2011).

Pembicaraan tentang komunikasi antarbudaya tak dapat dielakkan dari pengertian kebudayaan (budaya). Komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan, “harus dicatat bahwa studi komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai studi yang menekankan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi (Alo Liliweri, 2011).

Kita dapat melihat bahwa proses perhatian komunikasi dan kebudayaan, terletak pada variasi langkah dan cara berkomunikasi yang melintasi komunitas atau kelompok manusia. Fokus perhatian studi komunikasi dan kebudayaan juga meliputi, bagaimana menjajagi makna, pola-pola tindakan, juga tentang bagaimana makna dan pola-pola itu diartikulasikan ke dalam sebuah kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok politik, proses pendidikan, bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi antarmanusia (Alo Liliweri, 2011).

Pernahkah anda memperhatikan bahwa dalam Bahasa Indonesia (termasuk Bahasa daerah) ditemukan beberapa istilah yang unik dan beragam untuk menggambarkan suatu realitas? Kata “nasi” misalnya, menunjukkan realitas makanan yang berasal dari tanaman yang menjadi bahan makanan pokok. Tapi sebutan “nasi” tidak pernah digunakan untuk menyebut tanaman yang berada di sawah (cikal bakalnya nasi). Tentu menyebutnya “padi”. Ketika sudah dipanen, tidak lagi disebut padi, tapi “gabah”, dan jika sudah digiling atau ditumbuk tidak lagi bernama gabah, melainkan “beras”. Baru jika sudah dimasak, bernama “nasi”. Itupun jika komposisi air dan berasnya pas untuk nasi. Tapi jika lebih encer, namanya “bubur” dan jika lebih padat serta dibungkusnya daun pisang bernama “lontong” atau “ketupat” jika dibungkusnya daun janur kelapa, dan “lemang” jika menggunakan bambu. Kenyataan ini tidak ditemukan dalam Bahasa Inggris, untuk menunjukkan realitas yang sama, dengan hanya satu kata saja “rice”, baik sebagai “padi”, “beras” ataupun “nasi” (Engkus Kuswarno, 2008).

Dalam konteks ilmu komunikasi, suatu proses komunikasi di belahan dunia manapun, selalu mengikuti suatu alur atau kaidah tertentu, sehingga suatu

masyarakat atau kelompok bisa mengatakan seseorang bisa diterima suatu komunitas atau masyarakat karena cara dia berkomunikasi. Kaidah ini juga mengatur gaya berkomunikasi dalam konteks sosial. Seseorang yang sedang berkomunikasi dengan rekan kerjanya akan dengan cepat mengubah gaya komunikasinya, misalnya, saat atasan orang tersebut menghampirinya. Tanpa disadari juga, suara maupun lafal ketika berkomunikasi akan berubah-ubah ketika seseorang menghadapi bayi, anak kecil, sebaya, orang tua atau kekasihnya. Hubungan berbentuk dan fungsi komunikasi inilah yang dinamakan dengan pemolaan komunikasi (*communication patterning*) (Engkus Kuswarno, 2008).

Memahami pola-pola komunikasi yang hidup dalam suatu masyarakat tutur, atau masyarakat yang memiliki kaidah yang sama untuk berkomunikasi, akan memberikan gambaran umum (regularitas) dari perilaku komunikasi masyarakat tersebut. Dari pola ini juga dapat diketahui bagaimana unit-unit komunikatif dari suatu masyarakat tutur diorganisasikan, dipandang secara luas sebagai ‘cara-cara berbicara’, dan Bersama dengan makna menurunkan makna dari aspek-aspek kebudayaan yang lain (Engkus Kuswarno, 2008).

Studi etnografi komunikasi merupakan salah satu dari sekian studi penelitian kualitatif (paradigma interpretif atau konstruktivis), yang mengkhususkan pada penemuan berbagai pola komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tutur (Engkus Kuswarno, 2008).

Untuk sampai kepada pemahaman etnografi komunikasi, baik sebagai landasan teori (ilmu) maupun sebagai studi penelitian, sebaiknya dimulai dengan pemahaman isu-isu dasar yang melahirkannya. Isu tersebut adalah Bahasa,

komunikasi dan kebudayaan, karena ketiga hal inilah yang tergambar dalam kajian etnografi komunikasi (Engkus Kuswarno, 2008).

Berdasarkan hal ini, penelitian ini berupaya mencari tahu mengenai makna adat melewang dalam Komunikasi Antarbudaya pada Nueghi Rasan (lamaran) Suku Besemah.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pernyataan yang jelas, tegas, dan konkrit mengenai masalah yang akan diteliti, adapun rumusan masalah ini terdiri pertanyaan makro dan pertanyaan mikro, yaitu:

1.2.1. Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengambil rumusan masalah dari penelitian ini adalah: **Bagaimana Komunikasi Antarbudaya Adat Melewang dalam Nueghi Rasan (lamaran) Suku Besemah?**

1.2.2. Rumusan Masalah Mikro

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat diangkat pertanyaan mikro sebagai berikut:

1. Bagaimana **Situasi Komunikasi** Adat Melewang dalam Nueghi Rasan (lamaran) Suku Besemah?
2. Bagaimana **Peristiwa Komunikasi** Adat Melewang dalam Nueghi Rasan (lamaran) Suku Besemah?
3. Bagaimana **Tindakan Komunikasi** Adat Melewang Nueghi Rasan (lamaran) Suku Besemah?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan penelitian yang dirumuskan oleh peneliti mengenai Makna Adat Melemang dalam Komunikasi Antarbudaya pada Nueghi Rasan (lamaran) Suku Besemah adalah sebagai berikut:

1.3.1. Maksud Penelitian

Secara garis besar maksud dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan analisis dan penjelasan sebuah Makna Adat Melemang dalam Komunikasi Antarbudaya yang ada melalui metode etnografi komunikasi yang akan dijelaskan pada Nueghi Rasan (lamaran) Suku Besemah di Padang Guci.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Berikut ini merupakan beberapa tujuan dari penelitian yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

4. Untuk mengetahui bagaimana **Situasi Komunikasi** Adat Melemang dalam Nueghi Rasan (lamaran) Suku Besemah.
1. Untuk mengetahui bagaimana **Peristiwa Komunikasi** Adat Melemang dalam Nueghi Rasan (lamaran) Suku Besemah.
2. Untuk mengetahui bagaimana **Tindakan Komunikasi** Adat Melemang dalam Nueghi Rasan (lamaran) Suku Besemah.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan secara teoritis dari penelitian yang telah dilaksanakan, diharapkan dapat membantu dalam pengembangan pengetahuan (sains), dan dijadikan sebagai bagian penelitian selanjutnya sehingga mampu menunjang perkembangan dalam bidang Ilmu Komunikasi dan menambah wawasan serta

referensi pengetahuan tentang Bagaimana Makna Adat Melemang dalam Komunikasi Antarbudaya pada Nueghi Rasan (lamaran) Suku Besemah.

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu komunikasi terutama dalam konteks komunikasi antarbudaya dan studi etnografi komunikasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi penelitian-penelitian relevan selanjutnya.

1.4.2. Kegunaan Praktis

a. Kegunaan untuk Peneliti

Kegunaan penelitian ini yaitu sebagai penerapan ilmu yang selama ini telah diterima oleh peneliti baik secara teori maupun praktik, serta guna menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dalam kajian komunikasi terutama mengenai makna adat melemang dalam komunikasi antarbudaya pada nueghi rasan (lamaran) Suku Besemah.

b. Kegunaan untuk Akademik / Program Studi

Penelitian ini secara praktis berguna bagi mahasiswa (UNIKOM) secara umum, dan mahasiswa Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas secara khusus sebagai literature, terutama untuk penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama.

c. Kegunaan untuk Kabupaten Kaur

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan rujukan, masukan, dan informasi, bagi Kabupaten Kaur dan masyarakat setempat dalam memenuhi literasi di setiap Perpustakaan Kabupaten Kaur.

d. Kegunaan untuk Masyarakat

berharap setelah adanya penelitian tentang bagaimana Makna Adat Melemang dalam Komunikasi Antarbudaya pada Nueghi Rasan (lamaran) Suku Besemah, masyarakat dapat menambah wawasan, menjadi informasi bagi masyarakat yang belum tahu tentang Komunikasi dan Makna Adat Melemang dalam Komunikasi Antarbudaya pada Nueghi Rasan (lamaran) Suku Besemah. Semoga penelitian ini dapat memberikan pandangan yang positif dan dapat pula dimanfaatkan oleh masyarakat di kemudian hari.

